

**SPIRITUALITAS CALVIN
SEBAGAI SPIRITUAL FORMATION MAHASISWA TEOLOGI**

Obet Nego

Obet_n@yahoo.co.id

Abstract: *Students in theology schools must have a clear and determined calling. Often this commitment fades because the knowledge of God only happens in the mind, not in the heart. Therefore we need teaching that can invite them back to deepen their commitment to God. Therefore, in addition to intellectual abilities, mature spirituality, is considered an absolute requirement for theology students to become servants of God who are ready to serve. Success in ministry that demands a complete spiritual figure, requires a servant of God to set an example in his Bible, moral, and spiritual knowledge. Since it was in the formation on campus, it was hoped that theology students would have to realize the importance of a Bible-based spirituality, God's word. Therefore, this paper aims to discuss Calvin's Spirituality as a Theological Formation of Spiritual Students.*

Keywords: *Vocation, Calvin Spirituality, theology student, Spiritual Formation.*

Abstraksi: *Mahasiswa/i di sekolah teologi haruslah memiliki panggilan yang jelas dan teguh. Seringkali komitmen ini memudar oleh karena pengenalan akan Tuhan hanya terjadi dalam pikiran, bukan di hati. Oleh karena itu dibutuhkan pengajaran yang dapat mengundang mereka kembali untuk memperdalam komitmen mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, selain kemampuan intelektual, spiritualitas yang matang, dinilai menjadi syarat mutlak bagi mahasiswa teologi untuk menjadi hamba Tuhan yang siap melayani. Keberhasilan dalam pelayanan yang menuntut figur rohaniawan yang utuh, mengharuskan seorang hamba Tuhan untuk menjadi teladan dalam pengetahuan Alkitabnya, moral, dan spiritual. Sejak di dalam pembentukan di kampuslah, diharapkan mahasiswa teologi harus menyadari pentingnya sebuah spiritualitas yang berbasis Alkitab, firman Allah. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk membahas Spiritualitas Calvin sebagai Spiritual Formation Mahasiswa Teologi.*

Kata Kunci: *Panggilan, Spiritualitas Calvin, mahasiswa teologi, spiritual Formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi yang bersumber pada pengenalan akan *Theos*, menjadikan aspek spiritualitas tidak bisa diabaikan di dalam pendidikan teologi. Untuk menjadi mahasiswa yang memiliki kemampuan holistik, spiritualitas adalah tuntutan pokok dalam pembekalan bagi mahasiswanya, selain aspek intelektual. Sebagai pendidikan yang memiliki *concern* terhadap wahyu Allah, tentulah spiritualitas yang benar menjadi pintu masuk untuk merespon penyingkapan-penyingkapan akan wahyu Allah tersebut. Meskipun oleh pemerintah, pendidikan teologi dituntut untuk memiliki kualitas sama (dalam hal intelektual) halnya dengan pendidikan umum lainnya, namun *spiritual formation* yang berbasiskan Alkitab

tetaplah menjadi jiwa dalam sebuah pembentukan mahasiswa teologi. Penting untuk direnungkan bahwa spiritualitas mahasiswa teologi di lembaga pendidikan teologi sangatlah berdampak pada kualitas spiritual dan moral lulusan, yang sangat mempengaruhi dan menentukan ke mana 'gereja' akan dibawa oleh pemimpin-pemimpinnya.

Oleh sebab itu, penulis menilai spiritualitas Calvin dapat menjadi acuan bagi pendidikan teologi dalam menerapkan spiritual formation bagi mahasiswanya. Tentunya penulis menyadari bahwa spiritualitas Calvin bukanlah satu-satunya konsep, di antara banyak konsep spiritualitas yang alkitabiah lainnya. Tetapi setidaknya spiritualitas Calvin dapat memberikan arahan akan kebutuhan yang mendasar bagi pembentukan calon-calon hamba Tuhan.

PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS MAHASISWA TEOLOGI

Dari pengalaman penulis, berupa pengalaman pribadi maupun pengalaman-pengalaman berdialog dengan mahasiswa maupun hamba-hamba Tuhan, pengalaman tersebut mengungkapkan adanya pergeseran paradigma berpikir manusia khususnya mahasiswa pasca studi teologi. Tidak sedikit orang yang tidak lagi bertahan ketika imannya terus dipertanyakan baik oleh orang lain maupun oleh buku-buku yang mereka baca. Beberapa di antara dari mereka mengalami pergumulan iman yang penuh dilema, terkait dengan iman dan ilmu yang mereka pelajari di pendidikan teologi tersebut. Sebab mereka berhadapan dengan teori-teori di ruang kuliah yang justru menciptakan 'keraguan' apa yang semula mereka yakini sebelum masuk sekolah teologi. Pokok-pokok iman Kristen yang fundamental, seakan-akan menjadi objek ilmu yang harus mendapatkan pendekatan-pendekatan keilmuan yang bernuansa rasionalistik, di mana hanya akan berujung pada konklusi bahwa 'pokok iman kristen masih harus diragukan'. Realita ini banyak terlihat dari isi-isi kotbah beberapa hamba Tuhan, yang dahulu banyak menekankan Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan manusia, tetapi sekarang telah bergeser pada Yesus Kristus adalah salah satu jalan keselamatan manusia.

Selain itu, kualitas moral mahasiswa maupun para lulusan pendidikan teologi, terus menjadi sorotan dan perbincangan yang seakan-akan tidak pernah berakhir. Sebagai calon-calon pemimpin, Pembina, merupakan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan spiritual yang baik dari lingkungan teologi yang akan memberikan dampak yang baik bagi pelayanannya, tetapi, justru pelayanan dan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh selama menjadi mahasiswa apakah kenyataannya kehidupan spiritual mahasiswa semakin baik? Ketika mahasiswa sudah memiliki pengetahuan yang benar akan Allah, atau justru mahasiswa

terperangkap di dalam rutinitas? Sehingga mereka melakukan disiplin spiritual bukan untuk kepentingan kerohaniannya tetapi justru, karena keterpaksaan oleh disiplin tersebut, sehingga kehidupannya penuh dengan kebohongan pada diri sendiri atau kemunafikan.

Harapan dari mahasiswa teologi adalah harapan yang baik, tetapi justru ketika melihat kenyataan yang terjadi, maka kekecewaanlah yang terjadi. Karena tidak semua mahasiswa teologi dapat melaksanakan disiplin rohani dengan sepenuh hati. Bukan juga karena kerinduan hati akan keintiman dengan Allah, tetapi yang sangat mengecewakan jika sebagai tuntutan akademis, karena pengetahuan yang diperoleh hanya sebatas pengertian pikiran saja bukan tindakan.

Umumnya mereka berharap, masuk Sekolah Tinggi Teologi (STT) sebagai suatu upaya menemukan bukti bahwa keyakinan mereka benar. Mereka memerlukan legitimasi keyakinannya sebelumnya. Dengan lain perkataan, mereka berharap imannya semakin kuat setelah selesai studi teologi. Pengetahuan akan Tuhan makin luas. Imannya makin teguh, hubungan dengan Allah makin erat. Namun ternyata, bagi sebagian orang justru merasa sebaliknya. Mereka menjadi ragu-ragu akan keyakinannya.

SPIRITUALITAS CALVIN

Dalam tulisan ini akan menuliskan tentang pengertian spiritualitas Calvin dan kebiasaan yang efektif dalam membangun spiritualitas berdasarkan pemikiran Calvin.

Pengertian Spiritual Calvin

Spiritualitas dibentuk dari kata Latin *spiritus* yang mempunyai beragam makna, yang di antaranya, adalah roh, jiwa, sukma, nafas hidup, ilham, kesadaran diri, kebesaran hati, keberanian, perasaan dan sikap.¹ Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan *spiritual* atau *spiritualitas* adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani atau batin).² Sedangkan kamus bahasa Indonesia modern mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu keadaan, ciri atau kerohanian.³ Dan kamus Webster mengartikan spiritualitas; *Spiritual nature, character or quality; spiritual mindedness opposed to worldliness and sensuality*.⁴ Sedangkan Sandra Schneiders mendefinisikan spiritual sebagai berikut: *“Spiritualitasas lived experience can be defined as conscious involvement in the project of*

¹Amati K. Prent at al, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1959), 807

²TPKBBI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

³Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English press, 1991)

⁴Jean L.McKeechne, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged* Cleveland: Collins World Publ. 1975

*life integration through self transcendence toward the ultimate value one perceives.*⁵ Sedangkan dalam keKristenan, seperti yang dikatakan oleh Michael Downey, spiritualitas berkenaan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman hidup Kristiani, khususnya persepsi dan upaya mencapai gagasan atau tujuan tertinggi hidup Kristiani, yaitu suatu kesatuan yang lebih intensif dengan Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus melalui kehidupan dalam Roh.⁶

Bertolak dari makna-makna tersebut, maka spiritualitas diberi makna keadaan kehidupan (baca pula: keadaan kepribadian) yang di dalamnya terkandung kekuatan spiritual, kekuatan hidup; semangat hidup.⁷ Dengan kata lain, dapat diungkapkan bahwa spiritualitas adalah keadaan kehidupan eksistensial manusia yang di dalamnya terdapat kekuatan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewujudkan kehidupan. Dengan demikian, spiritualitas mempunyai makna yang sangat luas. Dan karenanya spiritualitas wajib dipahami dan dihayati secara komprehensif.

Keadaan kehidupan tersebut, dalam kaitannya dengan iman Kristiani, sering disebut sebagai pengejawantahan iman Kristiani dalam keseluruhan dan keutuhan eksistensi manusia – keseluruhan dan keutuhan kepribadian – yaitu pengejawantahan yang menjadi berarti dan mengena bagi kehidupan orang beriman Kristiani itu di dunia ini.⁸ Berkenaan dengan itu dapatlah dimengerti bahwa keadaan kehidupan tadi disebut pula sebagai keseluruhan sikap hidup atau keseluruhan langgam hidupnya.⁹ Dari yang disebut terakhir dapat dikemukakan bahwa pemahaman holistik terhadap spiritualitas seperti itu pada waktu yang sama mencakup dimensi-dimensi vertikal dan horizontal dari iman Kristiani. Itu secara konkret dapat diamati dan diukur dalam kuatnya keberakaran dalam Kristus, persekutuannya dengan gerejanya, dan kegiatan *redemptifnya* terhadap sesamanya.¹⁰ Demikianlah pemahaman tentang spiritualitas itu.

⁵Sandra M. Schneiders, "Christian Spirituality, Definition, methods and types," in *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Philip Sheldrake (Louisville: WJK Press, 2005) 1

⁶Micahel Downey, "Understanding Christian Spirituality: Dress Rehearsal for a Method" [<http://www.spiritualitytoday.org/spir2day/91433downey.html>]

⁷Chris Hartono, "Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis", Penuntun (Vol. 3, No. 12, Juli 1997), 466

⁸Cf. Virginia Fabella (et al), *Asian Christian Spirituality* (Maryknoll: Orbis Books, 1992), 126

⁹Bdk. I. Rakhmat, "Spiritualitas Yesus dari Nazareth", Penuntun (Vol. 3, No. 12, Juli 1997), 492. "Jadi, pada pada istilah ini (baca: spiritualitas, CH) tercakup tiga hal, yakni kawasan spiritual, pengenalan diri, dan sikap hidup. Dengan demikian, menurut pengertian ini, kalau kita berkata-kata mengenai spiritualitas seorang Kristen, ini mengacu pada kedalaman atau intensitas hubungannya dengan dengan Roh Yesus Kristus atau Roh Kudus sebagai kawasan spiritual yang menjadi landasan dan sumber pembentukan jati dirinya yang dinampakkan dalam sikap dan perilaku hidupnya terus-menerus." Cf. Fabella (et al), op. cit., 126

¹⁰Hartono, op.cit., 466.

Kemudian dengan spiritualitas Calvin di sini adalah spiritualitas pada orang Kristen yang menganut paham calvinisme, atau yang setidak-tidaknya pada orang kristen yang dipengaruhi oleh calvinisme.¹¹ Spiritualitas yang seperti itu – jadi keseluruhan sikap hidup atau langgam hidup orang Kristen yang menganut atau yang dipengaruhi calvinisme tersebut – yang akan dibicarakan selanjutnya. Namun segera perlu ditambahkan bahwa keseluruhan sikap hidup yang ada pada orang kristen yang menganut atau dipengaruhi calvinisme sulit dilukiskan pada suatu waktu yang bersamaan.

Kebiasaan Spiritualitas Yang Efektif Menurut Model Calvin

Dalam tulisan John Calvin (Institutio) ditegaskan, bahwa spiritualitas sejati, kuncinya lebih terletak pada relasi dengan Allah daripada pengetahuan tentang Allah. Calvin juga menegaskan bahwa menguasai teologi secara baik dan sistematis sangat berbeda dengan mengenal Allah secara pribadi. Di satu sisi Calvin sangat menekankan aspek praktis dalam spiritualitas. Di sisi lain ia menekankan bahwa pusat dari spiritualitas Kristen adalah Allah sendiri dengan kehadirannya di dalam diri setiap orang percaya.¹²

Spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang seringkali semu. Spiritualitas sejati juga tidak didasarkan pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Spiritualitas sejati adalah perjumpaan pribadi dengan Kristus Yesus (*mystical union*). Dengan kata lain, Spiritualitas sejati tidak berpusat pada kegiatan keagamaan yang superfisial, dan spiritualitas sejati tidak didasari pada tatanan nilai moral serta kewajiban-kewajiban di dalamnya. Spiritualitas sejati adalah persekutuan dengan pribadi Kristus Yesus (*mystical union*).¹³ Dalam Wahyu 2: 1-5, Tuhan memuji kerajinan dan komitmen jemaat Efesus dalam beribadah dan dalam melayani namun Tuhan mencela dan menegur mereka karena kehilangan kasih yang semula (spiritualitas yang kosong). Aktivitas rohani yang hebat luar biasa tidak menjamin kualitas spiritualnya bagus.

Hingga saat ini pun banyak orang Kristen, sadar atau tidak sadar sedang berjalan dalam spiritualitas semu, dengan melakukan banyak aktivitas rohani tetapi dengan motivasi yang salah yaitu agar kesalehannya dilihat orang. Seharusnya dan merupakan panggilan kita semua

¹¹ Berkenaan dengan calvinisme perlu diberikan catatan sebagai berikut ini: Calvinisme tidak dapat disamakan begitu saja dengan ajaran Calvin; dengan perkataan lain calvinisme menunjuk kepada hal yang lebih luas dari ajaran Calvin. Fakta menunjukkan bahwa gerejagereja calvinis, jadi gereja-gereja yang menganut calvinisme, mendasarkan diri pada ajaran Calvin dan mengembangkannya -- termasuk hal mengubah dan menambah ajaran Calvin – sesuai dengan keadaan masing-masing gereja di masing-masing negara. Lihat Chr. de Jonge, Apa itu Calvinisme? (Jakarta: BPK GM, 1998), 2

¹² “Spiritualitas Sejati” <http://bpk.maranatha.edu/?p=1865>

¹³ Ibid.

untuk merefleksikan totalitas hidup dan karya dengan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan (spiritualitas Kristen).

Calvin memandang kehidupan spiritual bukan sebagai serangkaian pengalaman yang menggetarkan jiwa, namun lebih sebagai satu “kebiasaan hati”. Maka Calvin menyatakan adanya kebiasaan spiritualitas yang efektif:

Bergantung Pada Roh Kudus

Bagi Calvin, rahasia terbesar dari kekudusan ialah karya internal Roh Kudus. Yang menyatukan orang percaya dengan tubuh Kristus yang bangkit adalah Roh Kudus, dan Roh Kuduslah yang menyatukan kehidupan orang percaya dengan Kristus, sehingga menjadi suatu kesatuan yang unik. Roh Kudus mengkomunikasikan manfaat yang memberi kehidupan dari tubuh natural Kristus kepada kita.¹⁴ Karya terbesar Roh Kudus ialah membawa kita ke dalam kesatuan dengan Kristus (*union with Christ*). Ungkapan ini menunjuk pada suatu kesatuan relasional seperti dalam pernikahan yang di dalamnya Roh Kudus memainkan peran yang signifikan. ”Roh Kudus merupakan Pengikat yang olehnya Kristus mempersatukan kita dengan diri-Nya”¹⁵ Bagaimana cara Roh Kudus mempersatukan kita dengan Kristus? Persatuan ini dialami dengan iman, yang menurut Calvin merupakan ”karya Roh Kudus yang terutama”¹⁶

Isi dari iman yang dihasilkan oleh Roh Kudus, yang membawa kita ke dalam kesatuan dengan Kristus ialah *Kristus sebagai Sang Penebus*. Iman sejati adalah ”suatu pengetahuan yang teguh dan pasti mengenai kebaikan Allah kepada kita, yang didasarkan pada kebenaran dari janji yang dianugerahkan di dalam Kristus, yang disingkapkan bagi akal budi kita serta dimateraikan di dalam hati kita melalui karya Roh Kudus”¹⁷ dengan demikian, suatu persatuan iman dengan Kristus yang dihasilkan melalui karya Roh Kudus ini merupakan hal yang sangat vital bagi spiritualitas sejati.

Menyangkal Diri

Berdasarkan Matius 16:24, Calvin menyimpulkan tiga unsur mendasar dalam kehidupan Kristen, yakni: menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus.

¹⁴ Mariani Febriana Lere Dawa, *Spiritualitas Amnesia Versus Spiritualitas Anamnesis: Suatu Refleksi Teologis Dalam Komunitas Hidup Gereja*, Jurnal Teologi Aletheia

¹⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed., J. McNeill, terj. F. Battles, 2 Volume (Philadelphia: Westminster Press, 1960), 3.1.1. referensi mengenai institutes umumnya menggunakan tiga bilangan yang dipisahkan oleh titik. Bilangan pertama mengacu pada masing-masing dari keempat kitab di mana Calvin memilah bukunya, intitutes; bilangan kedua merujuk pada masing-masing bab dari setiap kitab; dan bilangan ketiga merujuk pada masing-masing bagian dari setiap bab tersebut. Dalam teks berikutnya, nomor dalam tanda kurung mengacu pada *Institutes*.

¹⁶ *Institutes* 3.1.4

¹⁷ *Institutes* 3.2.7

Penyangkalan diri bagi Calvin berupa mendisiplinkan tubuh jasmani dan menggantikan segala kesenangan dengan berpuasa. Penyangkalan diri yang sejati memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar hal-hal yang superfisial. Spiritualitas model Calvin ini didasarkan pada Roma 12: 1-2 dan penyangkalan diri ganda yang mengajarkan: kita bukanlah milik kita sendiri; sebaliknya, kita adalah milik Allah. Calvin menjelaskan: "kita bukanlah milik diri kita sendiri: maka biarlah bukan pikiran dan kehendak kita yang mengendalikan rencana dan karya kita. Kita bukanlah milik diri kita sendiri; maka biarlah kita tidak menjadikan kenikmatan daging sebagai tujuan hidup kita. Kita bukanlah milik diri kita sendiri: maka sedapat mungkin, biarlah kita menyangkal diri dan segala milik kita"¹⁸

Calvin menyatakan bahwa kita adalah makhluk kepunyaan Allah. Inti Calvinisme bukan terletak pada doktrin mengenai kepemilikan Allah atas hidup kita:

Sesungguhnya, kita adalah milik Allah: karena itu biarlah kita mempersembahkan setiap aspek kehidupan kita kepada Dia, sebagai satu-satunya tujuan kita yang benar. O, betapa limpahnya berkat yang diterima oleh orang yang, setelah memahami bahwa ia bukan milik dirinya sendiri, mengesampingkan penguasaan dan pengaturan segala sesuatu oleh pemikirannya sendiri, dan menyerahkannya kepada [penguasaan dan pengaturan] Allah.¹⁹

Penyangkalan diri yang bersifat mendasar ini akan membawa kita pada penyangkalan yang lebih khusus, yaitu penyangkalan terhadap kepentingan dan kehendak diri sendiri, melainkan mengutamakan rencana dan kehendak dan kemuliaan Allah:

Sebab ketika Kitab Suci meminta kita untuk mengesampingkan kepentingan diri kita sendiri, itu bukan sekedar berarti menghapuskan dari pikiran kita hasrat untuk berkuasa ataupun kehausan akan pujian manusia; melainkan juga menghancurkan ambisi dan semua hasrat akan segala kemuliaan manusia, dan berbagai keinginan tersembunyi lainnya"²⁰

Jika kehidupan penyangkalan diri tersebut diterapkan dalam hidup kita, maka hal tersebut akan mengubah cara kita dalam berelasi dengan sesama. Calvin menengarai bahwa kesombongan, iri hati, dan kecemburuan itu bersifat endemis dalam relasi antar manusia:

"Namun tak seorang manusiapun yang di dalam dirinya tidak memiliki kecenderungan untuk memuja diri sendiri. Maka dengan memuji-muji dirinya sendiri, setiap individu telah memiliki kesombongan dalam dirinya. Sebab dengan menuntut kesenangan bagi dirinya sendiri, ia sekaligus sedang melecehkan karakter dan moral sesamanya"²¹

¹⁸ Institutes 3.7.1

¹⁹ Institutes 3.7.1

²⁰ Institutes 3.7.2

²¹ Institutes 3.7.4

Dengan demikian kesadaran untuk memiliki kelemahlembutan, penghargaan dan kerendahan hati terhadap sesama, merupakan tanda-tanda utama dari penyangkalan diri. Dan ini harus dimiliki oleh setiap mahasiswa teologi, yang dituntut untuk mampu mengendalikan dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan sesama dalam sebuah kerendahan hati. Selain itu, praktik penyangkalan diri ini dapat memimpin setiap mahasiswa teologi untuk senantiasa mengucap syukur dan damai sejahtera.

Memikul Salib

Kebiasaan selanjutnya dari spritualitas yang efektif adalah memanfaatkan kuasa penderitaan. Kuasa ini terwujud dalam suatu peperangan rohani yang berkesinambungan. Bagi calvin, peperangan rohani yang sejati bukan diwujudkan dalam penyerangan ataupun pergumulan melawan berbagai roh jahat, melainkan terjadi di dalam hati. Calvin menjelaskan, "Orang percaya, bergumul tak habis-habisnya dengan keragu-raguannya sendiri." Yang harus diketahui adalah serangan utama setan adalah untuk menggoyahkan iman kita kepada Kristus, tetapi kehidupan kita adalah peperangan yang berlangsung setiap hari. Untuk mengalami kemenangan dari peperangan tersebut, Calvin menyatakan bahwa 'penderitaan' adalah senjatanya.

Penderitaan membawa orang percaya ke dalam keserupaan dengan Kristus. Ia menghancurkan kesombongan dan memampukan kita untuk mengalihkan diri sendiri kepada Allah. Penderitaan akan memurnikan kita dari dosa,²² sebab bila kita menderita demi kebenaran, maka "kita akan memiliki tempat yang lebih berkenan dalam kerajaan Allah".²³

Dengan demikian, sangatlah penting bagi setiap mahasiswa teologi untuk memahami hakikat dari memikul salib, sebab yang menjadi tantangan dan peperangan utama kita adalah diri kita sendiri. Dengan 'penderitaan', kemurnian sebuah panggilan akan terus terjaga dan selalu mengajak kita untuk selalu fokus kepada Dia yang telah memanggil kita sebagai hamba-Nya.

Memfokuskan diri Pada Kekekalan

Spiritualitas model Calvin selanjutnya adalah mengarahkan pandangan kita pada realitas sorgawi. Calvin menyebutnya sebagai 'meditasi atas kehidupan di masa yang akan datang.' Calvin menyakini bahwa kita dapat memandang segala sesuatu dengan wawasan yang utuh dan benar hanya apabila kita melihat bahwa hidup di dunia ini adalah kesementaraan, dan juga melihat kemuliaan kehidupan yang kekal. Calvin memberikan dua alasan mengapa realita kehidupan yang masa datang dan dunia kekekalan. *Pertama*, hidup ini

²² Institutes 3.8.6

²³ Institutes 3.8.7

bagaikan suatu lautan yang bergejolak dengan berbagai kemungkinan yang tak terduga, dan oleh karena itu, mempercayainya hanya akan menjadi seperti membangun rumah di atas pasir (3.9.1). *Kedua*, kita benar-benar harus memilih salah satu dari antara dua dunia ini, untuk menjadikannya sebagai yang terutama dalam hati kita; dunia sekarang yang sementara ini, atau dunia yang akan datang itu.²⁴

Calvin tidak bermaksud mengajarkan kepada kita untuk memandang rendah kehidupan ini. Ia mengakui bahwa kehidupan dunia itu layak memperoleh apresiasi tersendiri. Dalam kenyataannya, kebaikan Allah itu terpancar melalui kehidupan ini, namun tidak sedemikian dominan, sehingga menjadikan kita kehilangan akan kebaikan yang lebih besar dari kehidupan yang kekal.²⁵

Iman bertumbuh dalam pengharapan akan kemuliaan dan keadilan di masa yang akan datang, dan dengan menantikannya dengan rasa syukur dan sukacita. Sikap beriman, bersyukur dan bersukacita itu memberikan kita kebahagiaan dalam kehidupan kita di masa kini. Dengan demikian, mengikut Kristus dengan merenungkan kehidupan di masa yang akan datang akan mentransformasikan kehidupan kita di masa kini.

Memanfaatkan Seluruh Aspek Kehidupan Bagi Kemuliaan Allah

Model spiritualitas kelima adalah memanfaatkan seluruh aspek bagi kemuliaan Allah. Semua hal yang baik dalam kehidupan ini akan berfungsi sebagai makanan rohani bila dimanfaatkan sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing, yakni keindahan dan kegunaan.²⁶ Kita bahkan tetap dapat bertumbuh dalam kekudusan, ketika menggunakan bahan-bahan material untuk memperoleh kesenangan dan rekreasi:

Pemanfaatan karunia-karunia Allah itu tidak menimbulkan kekacauan apabila diberi batasan sesuai dengan tujuan awal Allah menciptakan semua itu, apabila diikuti oleh pemahaman bahwa Ia menciptakan semua itu demi kebaikan kita.... bila kita merenungkan tujuan Allah dalam menciptakan makanan, kita akan memahami bahwa Ia tidak semata-mata bermaksud menyediakan kebutuhan kita, melainkan juga kenikmatan dan kesenangan bagi kita.... sehubungan dengan keberadaan tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan buah-buahan yang diciptakan-Nya itu – selain berbagai manfaat yang kita peroleh dari semua keberadaan tersebut - Ia berkehendak untuk menumbuhkan dalam diri kita perasaan syukur atas keindahan yang dapat kita lihat pada berbagai ciptaan tersebut, serta mengaruniakan kepada kita kenikmatan melalui aromanya.²⁷

Calvin menetapkan empat persyaratan bagi pemanfaatan ciptaan secara benar:

²⁴ Institutes 3.9.2

²⁵ Institutes 3.8.3

²⁶ Institutes 3.10.2

²⁷ Institutes, dikutip dalam François Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Cetak ulang di Durham, N.C.: Labyrinth, 1987).

Pertama, ketidakterikatan (*detachment*) yang berarti mengembangkan sikap tidak terikat oleh segala sesuatu yang ada di atas bumi ini. *Kedua*, merasa puas (*contentment*) dengan yang sedikit, akan memungkinkan kita memiliki sukacita yang stabil, baik dalam kelimpahan maupun kekurangan. *Ketiga*, pertanggungjawaban (*accountability*) yang berarti kita menyadari bahwa Allah akan menghakimi kita sehubungan dengan cara-cara kita memanfaatkan karunia ciptaan atau budaya. Kita bekerja bagi Tuhan kita yang senantiasa mengawasi pekerjaan kita. Suatu kejujuran etis dan keadilan sosial hendaknya senantiasa menjadi perhatian besar terhadap hal-hal demikian.²⁸ Selanjutnya adalah Kerajinan (*diligence*) yang membuat kita bertekun dalam melaksanakan panggilan kita dengan bekerja keras. Kerajinan dalam melaksanakan panggilan kita yang sederhana itu bukanlah suatu tugas berat, sebab "tidak ada tugas yang terlalu rendah dan sederhana – yang melaluinya Anda dapat menanti panggilan Anda – yang tidak cukup penting dan bernilai dalam pandangan Allah"²⁹

Kesalehan yang diajarkan Calvin ini menghindarkan kita dari dua kesalahan; kesalehan yang berpihak pada dunia secara tidak kritis, dan kesalehan yang menolak dunia secara berlebihan. Dalam kaitan dengan kesalehan yang menarik diri dari dunia pada zaman kita ini, kebiasaan kudus kelima ini memberikan koreksi yang sangat bermanfaat.

Bertekun Dalam Doa

Kebiasaan keenam dari spiritualitas model Calvin adalah berdoa. Calvin menyebut doa sebagai "Latihan iman yang paling utama... yang melaluinya kita setiap hari menerima berkat-berkat Allah." Melalui doa "kita menggali ... harta yang ... telah dilihat melalui pandangan iman kita".³⁰ Calvin mengajukan empat syarat untuk memiliki efektivitas dalam berdoa:

Pertama, penghormatan kepada Allah. "Marilah kita menyadari," demikian Calvin menyatakan, "bahwa orang-orang yang mempersiapkan diri mereka dengan semestinya untuk berdoa adalah orang-orang yang tergerak oleh keagungan Allah sedemikian rupa, sehingga mereka dapat terlepas dari ikatan daya tarik dan kecintaan akan hal-hal sekuler yang datang menggoda mereka".³¹ syarat pertama ini seharusnya memimpin kita untuk lebih bersandar pada Roh Kudus, yang adalah Penolong kita dalam berdoa. "Allah menganugerahkan Roh Kudus untuk menjadi menjadi Guru kita dalam berdoa, yang memberitahukan kebenaran kepada kita sekaligus melembutkan hati kita".³² Syarat kedua untuk memiliki efektivitas dalam berdoa adalah *kebutuhan yang tulus*. Calvin menentang doa yang menggunakan pengulangan kata-kata, yang diyakininya sebagai bukti ketidaktulusan. Sebaliknya, "orang Kristen yang saleh tentu akan sangat berhati-hati dalam memohonkan sesuatu kepada-Nya. Ia tentu akan berusaha sedemikian rupa sehingga dapat memanjatkan permohonan-nyadengan penuh ketulusan di dalam hati, sekaligus dengan penuh kepercayaan akan menerima

²⁸ Institutes 3.10.5

²⁹ Institutes 3.10.6

³⁰ Institutes 3.20.3

³¹ Institutes 3.20.4

³² Institutes 3.20.5

jawaban doa tersebut dari pada-Nya”.³³ Syarat ketiga untuk memiliki efektivitas dalam berdoa adalah *roh kerendahan hati dan pertobatan*. Kesatuan dengan Kristus di dalam iman menjadi prasyarat penting dalam berdoa: “Demikianlah, tidak ada seorang manusia sesuci apa pun dia, yang dapat berharap bisa menaikkan suatu permohonan kepada Allah, sampai ia telah benar-benar diperdamaikan dengan Dia”.³⁴ Syarat keempat untuk memiliki efektivitas dalam berdoa adalah *iman yang penuh keyakinan*. Kita hendaknya berdoa dengan pengharapan yang penuh iman.

Pembahasan tentang doa dan signifikansi iman dalam doa, kemudian membawa Calvin kembali pada kebiasaan pertama yang telah dikemukakan di atas – bergantung pada Roh Kudus, yang adalah sumber dari iman yang menjadi kebutuhan kita itu. Jadi kesalehan model Calvin ini menjadikan Allah sebagai motivasi sekaligus tujuannya; dan keenam kebiasaan yang dikemukakan Calvin itu membentuk serangkaian siklus perkembangan spiritual.

KESIMPULAN

Anak-anak Tuhan yang menempuh pendidikan di STT diharapkan dapat memiliki kualitas rohani yang baik. Sebab, mereka secara khusus adalah orang-orang yang nantinya akan meneruskan generasi tua dalam pelayanan agamawi. Kualitas rohani mereka itu senantiasa dibangun dan dibentuk melalui berbagai pengajaran, ilmu, dan pengalaman yang mereka jalani setiap hari, sehingga semua hal ini bisa dipakai Tuhan untuk menguji kesetiaan iman mereka kepada-Nya. Oleh karena itu Spiritualitas Calvin dapat menjadi model spiritualitas yang baik bagi mahasiswa teologi. Sehingga kelak mereka dapat memiliki kualitas rohani yang seturut dengan firman Tuhan, dan segala yang mereka pelajari di STT bisa menjadi berkat bagi sesama.

³³ Institutes 3.20.6

³⁴ Institutes 3.20.9

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Hartono
1997 "Spiritualitas Gerakan Reformasi: Tradisi-tradisi Lutheran, Calvinis, dan Anabaptis", Penuntun Vol. 3, No. 12, Juli
- Fabella, Cf. Virginia
1992 Asian Christian Spirituality Maryknoll: Orbis Books
Jonge, Chr. de
1998 Apa itu Calvinisme? Jakarta: BPK GM McKeechnie, Jean L.
1975 *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged* Cleveland: Collins World Publ.
- Prent, Amati K.
1959 *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius
- Rakhmat, I.
1997 "Spiritualitas Yesus dari Nazareth", Penuntun Vol. 3, No. 12, Juli
- Salim, Yeni
1991 *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English press
- Schneiders, Sandra M.
2005 "Christian Spirituality, Definition, methods and types,": in *The New Westminster Dictionary of Christian Spirituality*, ed. Philip Sheldrake , Louisville: WJK Press
- TPKBBI
2008 *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wendel, Francois
1987 *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* Cetak ulang di Durham, N.C.: Labyrinth

PUSTAKA ONLINE

- Micahel Downey, "*Understanding Christian Spirituality: Dress Rehearsal for a Method* " [<http://www.spiritualitytoday.org/spir2day/91433downey.html>]
- "Spiritualitas Sejati" <http://bpk.maranatha.edu/?p=1865>